

HUBUNGAN PELAKSANAAN METODE KOMUNIKASI: *SITUATION, BACKGROUND, ASSESMENT, RECOMENDATION (SBAR)* SAAT TIMBANG TERIMA TUGAS KEPERAWATAN DENGAN KEPUASAAN KERJA PERAWAT DI RUANG RUANG RAWAT INAP RSUD SOLOK

IsnaOvari

Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Sumbar

Email: isna.ovari@yahoo.com

ABSTRACT

Situation, Background, Assesment, Recomendation (SBAR) communication is communication techniques provided the framework for health workers to deliver the patient's condition (Permanente, K. 2011). Inaccuracies of information can cause serious impact on patients, nearly 70% of events that result in death or serious injury in the hospital due to poor communication. This study aimed to determine the relationship of the implementation of the SBAR communication weigh thank duty nursing job satisfaction of nurses This study was conducted from 19 to 29 January 2015 in Room Inpatient Hospital Solok. The research sample 58 nurses in the inpatient unit interne men, children and surgical lung in Solok District Hospital in 2015 with a total sampling and tested by chi square. Results of univariate known 53.4%, implementation of the SBAR communication weigh patients received 51.7% did not materialize and job satisfaction of nurses expressed less satisfaction. Results of bivariate significant relationship between the implementation of SBAR communication and job satisfaction of nurses in patient wards of hospitals in 2015 ($p = 0.000$, $OR = 29,000$). Hope researchers, nurses in Solok expected Inpatient Hospital SBAR communication to avoid causing injury or serious problem in patients due to inaccurate information. In addition it is expected that the hospital in order to provide SBAR communication training for all nurses know and understand about the SBAR communication.

Keywords: SBAR Communication, Satisfaction, Nurses

ABSTRAK

Komunikasi SBAR adalah kerangka teknik komunikasi yang disediakan untuk petugas kesehatan dalam menyampaikan kondisi pasien (Permanente, K. 2011). Ketidakkuratan informasi dapat menimbulkan dampak yang serius pada pasien, hampir 70% kejadian yang mengakibatkan kematian atau cedera yang serius di rumah sakit disebabkan karena buruknya komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pelaksanaan komunikasi SBAR pada timbang terima tugas keperawatan dengan kepuasan kerja perawat. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 19 – 29 Januari 2015 di Ruang Rawat Inap RSUD Solok. Sampel penelitian 58 perawat di ruang rawat inap Interne Pria, Paru, Anak dan Bedah di RSUD Solok tahun 2015 dengan *teknik total sampling* dan di uji dengan *chi square*. Hasil univariat diketahui 53,4%, pelaksanaan komunikasi SBAR pada timbang terima pasien tidak terlaksana dan 51,7% kepuasan kerja perawat menyatakan kurang puas. Hasil bivariat hubungan signifikan antara pelaksanaan komunikasi SBAR dengan kepuasan kerja perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Tahun 2015 ($p = 0.000$, $OR = 29,000$).Harapan peneliti, perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Solok diharapkan melakukan komunikasi SBAR agar tidak timbul cidera ataupun masalah serius pada pasien karena informasi yang tidak akurat. Selain itu diharapkan kepada pihak rumah sakit agar memberikan pelatihan komunikasi SBAR agar semua perawat mengerti dan paham tentang komunikasi SBAR.

Keywords: SBAR, Komunikasi, kepuasan, perawat

I. PENDAHULUAN

Secara umum mutu pelayanan kesehatan di Indonesia belum profesional. Hal ini bisa

dilihat dari berbagai segi diantaranya tenaga profesional yang masih terbatas jumlahnya, pengaturan tugas yang kurang efektif

fasilitas maupun alat yang kurang memadai. Kondisi ini terjadi akibat terbatasnya penguasaan ilmu pengetahuan, adanya krisis para pelaku pelayanan kesehatan karena pengaruh krisis yang memanjang dari berbagai bidang. Di sisi lain, era globalisasi dengan berbagai konsekuensi seperti tuntutan pelayanan rumah sakit yang semakin kompetitif menuntut petugas kesehatan untuk bertindak profesional untuk dapat mencapai kualitas pelayanan rumah sakit yang di harapkan (Nursalam, 2007).

Perawat merupakan sumber daya manusia terpenting di rumah sakit karena selain jumlahnya yang dominan (55 - 65%) juga merupakan profesi yang memberikan pelayanan yang konstan dan terus menerus 24 jam kepada pasien setiap hari. Oleh karena itu pelayanan keperawatan sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan jelas mempunyai kontribusi yang sangat menentukan kualitas pelayanan di rumah sakit. Sehingga setiap upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit harus juga disertai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan. Untuk memenuhi kualitas keperawatan maka perawat membutuhkan kepuasan kerja, agar ada rasa senang dalam diri perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Apabila kepuasan kerja perawat dapat terpenuhi, maka secara sendirinya kepuasan layanan keperawatan juga dapat di tingkatkan.(Achir Yani, 2007).

Menurut Cusway dan Lodge (1993), kepuasan kerja perawat didapatkan karena adanya keanekaragaman pekerjaan, pengawasan, relevansi tugas, umpan balik hasil dan pertumbuhan pribadi. Kepuasan bisa ditingkatkan dengan berbagai macam cara seperti menciptakan kondisi kerja, sistem supervisi yang baik, pemberian wewenang atau otonomi, umpan balik, kesempatan berkembang. Cara-cara ini dapat diberikan melalui sistem pemberian pelayanan keperawatan profesional. Model praktik keperawatan atau sistem pelayanan keperawatan adalah sebuah metode pengorganisasian dan pemberian pelayanan keperawatan untuk mencapai *out-come* yang diharapkan (Huber, 2006) pada kelompok spesifik pasien (Sullivan & Decker, 2005).

Berdasarkan hasil survei di RSUD solok pada bulan November tahun 2014 bahwa komunikasi yang efektif yang digunakan adalah komunikasi SBAR, metoda komunikasi ini digunakan pada saat perawat melakukan timbang terima ke pasien (Tim KP-RS RSUD Solok, 2014.).

Berdasarkan hasil wawancara dengan KA-Tim dan PA di RSUD Solok tahun 2014 didapatkan bahwa ruangan yang menggunakan metoda komunikasi SBAR dengan tepat pelaksanaannya adalah ruang interne pria, paru dan komunikasi SBAR ini dilaksanakan pada timbang terima keperawatan atau pada saat visite, (66,1%) perawat mengatakan sangat puas melaksanakan asuhan keperawatan, karna perawat merasa sangat mengerti dengan keadaan pasien, karna komunikasi SBAR sangat menjelaskan bagaimana keadaan pasien. Sedangkan ruangan yang tidak melaksanakan komunikasi SBAR dengan tepat, adalah ruangan anak dan bedah, (32,9%) mengatakan cukup puas saat melakukan asuhan keperawatan karna perawat merasa kurang paham dengan keadaan pasien atau keadaan pasien sebelum shift mereka.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul Hubungan pelaksanaan metode komunikasi SBAR saat timbang terima tugas keperawatan dengan kepuasan kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Solok

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan pelaksanaan metode komunikasi SBAR saat timbang terima tugas keperawatan dengan kepuasan kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Solok

1. TINJAUAN TEORI

2.1 Kepuasan Kerja Perawat

2.2.1. Pengertian Kepuasan Kerja Perawat

Menurut Oliver dalam Supranto (2001), mendefenisikan kepuasan sebagai tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan

kinerja atau hasil yang dirasakannya dengan harapannya. Tingkat kepuasan merupakan fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan. Apabila kinerja dibawah harapan, maka pelanggan akan sangat kecewa. Bila kinerja sesuai harapan, maka pelanggan akan puas. Sedangkan bila kinerja melebihi harapan pelanggan akan sangat puas. Harapan pelanggan dapat dibentuk oleh pengalaman masa lampau, komentar dari kerabatnya serta janji dan informasi dari berbagai media. Pelanggan yang puas akan setia lebih lama, kurang sensitive terhadap harga dan memberi komentar yang baik tentang perusahaan tersebut.

Menurut supratno (2001), Kepuasan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakannya dengan harapannya, Sedangkan menurut pohan (2006), Kepuasan adalah seberapa jauh pemerintah daerah dapat memenuhi kebutuhan karyawannya dan masyarakat setelah membandingkan hasil yang dirasakan dengan harapannya, apabila hasil yang dirasakan sama atau lebih harapannya, akan timbul perasaan puas, dan sebaliknya akan timbul perasaan kecewa dan ketidakpuasan apabila hasil yang dirasakannya tidak sesuai dengan harapannya.

2.2.2. Timbang Terima

Timbang terima merupakan teknik atau cara untuk menyampaikan dan menerima sesuatu (informasi) yang berkaitan dengan keadaan klien. Timbang terima klien harus dilakukan seefektif mungkin dengan menjelaskan secara singkat jelas dan lengkap tentang tindakan mandiri perawat, tindakan kolaboratif yang sudah dilakukan/belum dan perkembangan klien saat itu. Informasi yang disampaikan harus akurat sehingga kesinambungan asuhan keperawatan dapat berjalan dengan sempurna. Timbang terima dilakukan oleh perawat primer antar *shift* secara tulisan. Sedangkan menurut Rushton 2010, Timbang terima pasien adalah salah satu bentuk komunikasi perawat yang merupakan bagian dari aktivitas manajemen keperawatan. Timbang terima menyangkut keseluruhan dari fungsi manajemen. Timbang terima pasien dirancang sebagai salah satu metode untuk

memberikan informasi yang relevan pada tim perawat setiap pergantian shift. Sebagai petunjuk praktis memberikan informasi mengenai kondisi terkini pasien, tujuan pengobatan, rencana perawatan serta menentukan prioritas pelayanan.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasi yaitu penelaahan hubungan antara dua variabel pada satu situasi atau sekelompok subjek. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan pelaksanaan metode komunikasi SBAR saat timbang terima tugas keperawatan dengan kepuasan kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Solok.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di ruangan rawat inap RSUD Solok, peneliti memilih rumah sakit ini sebagai tempat yang dapat memberikan pendidikan keperawatan serta dapat membantu dalam mendapatkan data yang lebih akurat dalam penelitian ini dan juga mempunyai populasi perawat yang besar, penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2015 di RSUD Solok.

3.3. Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi target adalah perawat di ruang rawat inap interne pria, paru anak dan bedah di RSUD Solok tahun 2015, dimana jumlah semua populasi di ruangan rawat inap interne pria, paru, anak dan bedah, dimana jumlah perawat di ruang rawat inap interne pria, paru, anak dan bedah adalah 58 perawat pelaksana

3.4 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Maxhfoedz, dkk, 2005). Jumlah sampel yang akan diteliti di ruang rawat interne pria paru anak dan bedah adalah 58.

3.5. Pengumpulan data

Alat yang digunakan untuk penelitian ini adalah lembar kuesioner dan lembar observasi dalam bentuk pernyataan yang

berkaitan dengan hubungan pelaksanaan komunikasi SBAR pada timbang terima keperawatan dengan kepuasan kerja perawat di RSUD Solok tahun 2014.

3.6. Uji Coba

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara terhadap 6 orang perawat pelaksana. 4 orang perawat pelaksana mengatakan sangat puas pekerjaannya dan 2 orang mengatakan kurang puas dengan pekerjaannya.

3.7. Prosedur Pengumpulan Data

Setelah melakukan uji coba, peneliti melakukan pengumpulan data observasi dengan cara hadir pada timbang terima tugas keperawatan yang mana 3 kali sehari, selama 2 hari tiap-tiap ruangan. Peneliti melakukan pengumpulan data kuesioner dengan cara membagikan kuesioner kepada perawat pelaksana yang dipilih sesuai dengan kriteria sampel dan meminta perawat pelaksana untuk menandatangani informed consent, kemudian mempersilahkan perawat pelaksana untuk mengisi jawaban pernyataan yang ada dalam kuesioner. Pengisian kuesioner dilakukan selama 10-20 menit, selama pengisian kuesioner didampingi oleh peneliti untuk memberikan penjelasan pada responden tentang hal-hal yang kurang dimengerti oleh responden. Peneliti mengingatkan responden mengisi seluruh pernyataan dengan lengkap. Kuesioner yang diisi dikumpulkan dan diperiksa selengkapya, kemudian peneliti akan mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan terima kasih pada responden atas kerjasamanya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL

4.1.1. Analisis Univariat

a. Pelaksanaan Komunikasi SBAR

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Metode Komunikasi SBAR Di Ruang Rawat Inap RSUD Solok

Kepuasan kerja	Frekuensi	Persentase
Kurang Puas	30	51,7
Puas	28	48,3
Total	58	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa dari 58 perawat, lebih dari separoh 53,4% perawat tidak melaksanakan teknik komunikasi SBAR saat timbang terima tugas keperawatan

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Kepuasan Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Solok

Kepuasan kerja	Frekuensi	Persentase
Kurang Puas	30	51,7
Puas	28	48,3
Total	58	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa dari 58 perawat, lebih dari separoh 51,7% perawat merasa kurang puas.

b. Kepuasan Kerja

4.1.2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Komunikasi SBAR Dengan Kepuasan Kerja Perawat

Tabel 4.3
Hubungan Metode Komunikasi SBAR Dengan Kepuasan Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Solok

Komunikasi SBAR	Kepuasan Kerja Perawat				Total		P value	OR
	Kurang Puas		Puas					
	Ff	%%	ff	%%	ff	%		
Tidak Dilksanakan dengan baik	26	83,9	5	16,1	31	100,0	0,000	29,000(7,159 – 124,879)
Dilaksanakan dengan baik	4	14,8	23	85,2	27	100,0		
Total	30	51,7	28	48,3	58			

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan 100,0 bahwa dari 31 perawat pelaksana yang tidak melaksanakan teknik komunikasi SBAR dengan baik, kurang puas dalam bekerja 83,9% dan puas 16,1%. Sedangkan dari 27 orang perawat pelaksana yang melaksanakan komunikasi SBAR dengan baik, mendapatkan kepuasan dalam bekerja 85,2% dan kurang puas 14,8%. Hasil analisa diketahui bahwa H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan metode komunikasi SBAR dengan kepuasan kerja perawat pelaksana dengan p value 0,000 dengan nilai Odd Ratio 29,000 yang artinya perawat pelaksana yang tidak melaksanakan metode komunikasi SBAR beresiko 29 kali kurang puas dalam bekerja dibandingkan dengan perawat yang melakukan metode komunikasi SBAR dengan baik

4.2 Pembahasan

4.2.1 Metode Komunikasi SBAR

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa dari 58 perawat pelaksana, lebih dari separoh 53,4% perawat pelaksana tidak melaksanakan komunikasi SBAR pada timbang terima pasien. Komunikasi adalah penyebab pertamama salah keselamatan pasien (patient safety). Komunikasi merupakan proses yang sangat khusus dan berarti dalam hubungan antar manusia. Komunikasi yang efektif yang tepat waktu, akurat, lengkap, jelas, dan dipahami oleh penerima mengurangi kesalahan dan meningkatkan keselamatan pasien.

Situation – Background – Assessment – Recommendation (SBAR) merupakan metode komunikasi yang dikembangkan dalam standarisasi timbang terima. Cahyono (2008), menuliskan dalam praktek sehari – hari, SBAR sangat ideal diterapkan sebagai komunikasi

standar pada saat perawat melaporkan situasi / kondisi pasien. Calalang dan Javier (2010), menyatakan penggunaan metode SBAR dalam timbang terima dapat meningkatkan kualitas komunikasi dalam timbang terima pasien. Penggunaan metode SBAR dalam timbang terima sesuai dan sistematis, jelas dan ringkas, dapat digunakan pada setiap situasi dan setiap aspek perawatan pasien. Berdasarkan penelitian Cemy nur fitria (2013) di RS PKU Muhammadiyah Surakarta, terdapat hubungan yang bermakna pada pelaksanaan komunikasi SBAR dengan kepuasan kerja perawat pelaksana dan keselamatan pasien. Karena dalam melaksanakan metode komunikasi SBAR dengan baik, perawat paham, mengerti dan menguasai pasien sepenuhnya dan pasien pun terhindar dari salah obat dan malpraktik.

Menurut analisis peneliti, perawat pelaksana yang melakukan metode komunikasi SBAR,

menyadari komunikasi yang efektif adalah komunikasi SBAR yang memberikan informasi yang penting dan jelas sehingga asuhan keperawatan yang dilakukan pada pasien dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, keluhan dari pasien dapat diatasi dan terapi yang diberikan dokter dapat diberikan pada pasien sesuai dengan keluhan pasien. Menurut Analisa peneliti, perawat pelaksana yang tidak melakukan metode komunikasi SBAR, perawat pelaksana kurang menguasai pasien, kurang memahami metode komunikasi SBAR. Selain itu, perawat pelaksana tidak peduli dengan metode komunikasi SBAR dan tidak mengikuiti timbang terima pasien waktu pergantian shif dan perawat pelaksana yang akan dinas pada shift selanjutnya juga sering terlambat, ini mengakibatkan waktu untuk pelaksanaan metode komunikasi SBAR menjadi tergesa-gesa dan kadang perawat pelaksana tidak melakukan metode komunikasi SBAR dan hanya mengisi tentang status pasien terbaru pada dokumentasi keperawatan saja.

4.2.2. Kepuasan Kerja Perawat

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa dari 58 perawat pelaksana, lebih dari separoh 51,7% perawat pelaksana merasa kurang puas. Menurut Noerrochmat (2014), Menurut Oliver dalam Supranto (2001), mendefenisikan kepuasan sebagai tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakannya dengan harapannya. Tingkat kepuasan merupakan fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan. Apabila kinerja dibawah harapan, maka pelanggan akan sangat kecewa. Bila kinerja sesuai harapan, maka pelanggan akan puas. Sedangkan bila kinerja melebihi harapan pelanggan akan sangat puas. Harapan pelanggan dapat dibentuk oleh pengalaman masalampau, komentar dari kerabatnya serta janji dan informasi dari berbagai media. Pelanggan yang puas akan setia lebih lama, kurang sensitive terhadap harga dan Memberi komentar yang baik tentang perusahaan tersebut.

Menurut Davis (2000), kepuasan kerja adalah suatu perasaan menyokong atau tidak menyokong diri pegawai berhubungan dalam pekerjaannya atau keadaan dirinya. Menurut Vecchio dan Wibowo (2011), kepuasan kerja sebagai pemikiran, perasaan, dan kecenderungan tindakan seseorang yang merupakan sikap seseorang terhadap pekerjaan. Gibson (2000), kepuasan kerja sebagai sikap yang dimiliki pekerja tentang pekerjaan mereka. Hal tersebut merupakan hasil dari persepsi mereka tentang pekerjaan. Berdasarkan penelitian Noer rachmat (2013) terpadat terdapt hubungan bermakna antara kepuasan kerja perawat dengan keamanan kerja, gaji, iklim kerja dan penghargaan dari pemimpin.

Menurut analisa peneliti perawat pelaksana yang kurang puas dengan kerja disebabkan karena, kurangnya penekanan dari atasan terhadap pelaksanaan komunikasi SBAR pada timbang terima dan tergesa2nya perawat dalam timbang terima keperawatan, perawat hanya overan di *nurse station* karna keterbatasan waktu atau keterlambatan perawat pelaksana yang akan dinas di shift selanjutnya. Dan adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi yaitu: keamanan dalam berkerja kurang dan gaji yang kurang dalam memenuhi kebutuhan perawat. Selain itu rekan kerja juga mempengaruhi kerja perawat dan juga kebosanan terhadap pekerjaan yang selalu dilakukan. Menurut analiasa peneliti perawat pelaksana yang puas dengan kerja perawat, hal ini disebabkan karena pengontrolan kepala ruangan terhadap manajemen dalam ruangan itu dan penekanan yang tinggi dari atasan, overan dilaksanakan sebaik mungkin, bukan hanya pada saat visite. Dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepuasan kerja perawat yaitu: gaji yang tinggi, mendapat kesempatan untuk maju seperti sekolah kembali. Selain itu

mendapat penghargaan dari pemimpin.

4.2.3. Hubungan Metode Komunikasi SBAR Dengan Kepuasan Kerja Perawat

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan bahwa dari 31 perawat pelaksana yang tidak melaksanakan metode komunikasi SBAR dengan baik, kurang puas dalam bekerja 83,9% dan puas 16,1%. Sedangkan dari 27 orang perawat pelaksana yang melaksanakan metode komunikasi SBAR dengan baik, mendapatkan kepuasan dalam bekerja 85,2% dan kurang puas 14,8%.

Hasil analisis diketahui bahwa H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan metode komunikasi SBAR dengan kepuasan kerja perawat dengan p value 0,000 dengan nilai Odd Ratio 29,000 yang artinya perawat yang tidak melaksanakan metode komunikasi SBAR beresiko 29 kali kurang puas dengan kerja dibandingkan dengan perawat yang melakukan metode komunikasi SBAR.

Menurut Supratno (2001), Kepuasan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakannya dengan harapannya, sedangkan menurut Pohan (2006), Kepuasan adalah seberapa jauh pemerintah daerah dapat memenuhi kebutuhan karyawannya dan masyarakat setelah membandingkan hasil yang dirasakan dengan harapannya, apabila hasil yang dirasakan sama atau lebih harapannya, akan timbul perasaan puas, dan sebaliknya akan timbul perasaan kecewa dan ketidakpuasan apabila hasil yang dirasakannya tidak sesuai dengan harapannya.

Metode SBAR yang digunakan dalam timbang terima dapat memberikan bantuan pada perawat tentang

informasi apa yang disampaikan ketika berkomunikasi. Clark, et, al. (2009), melakukan penelitian melalui penerapan *PACT Project (patient assesment, assertive communication, continuum of care, team work with trust)* untuk meningkatkan komunikasi timbang terima dengan menggunakan metode SBAR pada saat berkomunikasi. Penelitian ini melibatkan 65 orang perawat pelaksana, dan hasil penelitiannya 82% perawat pelaksana menyatakan perlu adanya standar prosedur timbang terima, 94% menyatakan perlu dilakukan pemahaman komunikasi karena setiap perawat pelaksana melakukan pelaporan dengan cara berbeda, 62% menyatakan penggunaan *tools* dalam komunikasi yaitu metode SBAR membantu perawat dalam mengkomunikasikan informasi.

Isi komunikasi dalam timbang terima merupakan inti dalam kegiatan komunikasi. Upaya agar transisi dalam perawatan pasien menjadi optimal maka isi pesan harus distandarisasi sehingga informasi yang diberikan harus akurat, jelas dan tepat. Currie dan Watterson (2008), mengadakan proyek peningkatan kualitas perawatan pasien melalui pelaporan dalam timbang terima, berdasarkan studi literatur diketahui bahwa informasi yang disampaikan perawat pada timbang terima dapat diperoleh dari dokumentasi keperawatan, berupa *nursing care plan* serta *kardeks* pasien, juga dapat diperoleh dari pesan tertulis yang singkat dalam bentuk memo terkait *medical treatment*. Berdasarkan penelitian Krisna,S (20013) yang dilakukan di RSUD Radden mataher Jambi, ada hubungan yang bermakna antara pelaksanaan komunikasi SBAR yang baik dengan kepuasan kerja perawat pelaksana. Kekuatan antara kedua variabel ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi $R=0.600$, $P=0,000(p<0,05)$. Menurut analisa peneliti, perawat pelaksana yang tidak melaksanakan

komunikasi SBAR dengan baik tapi tetap merasa pusa pekerjaannya yang mana persentsenya 16,1%, hal ini di sebabkan karna gaji yang tinggi dan mendapatkan kesempatan untuk maju, Sedangkan perawat pelaksana yang melaksanakan

komunikasi SBAR dengan baik, tapi masih merasa kurang puas, ini di sebabkan karna keamanan kerja, fasilitas yang kurang mendukung dan kebosanan terhadap pekerjaan.

Menurut analisa peneliti terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan komunikasi SBAR dengan kepuasan kerja perawat disebabkan komunikasi yang baik dan tepat waktu, akurat, lengkap, jelas, dan dipahami oleh penerima mengurangi kesalahan dan meningkatkan keselamatan pasien sehingga komunikasi efektif dapat memberikan kepuasan kerja bagi perawat karena dapat menyelamatkan pasien dan juga memberikan asuhan keperawatan pada pasien sesuai kebutuhannya dan keluhannya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Penelitian tentang Hubungan pelaksanaan metode komunikasi SBAR saat timbang terima tugas keperawatan dengan kepuasan kerja perawat di ruang rawat inap RSUD dengan 58 responden dapat disimpulkan bahwa :

- 4.1.1. Lebih dari separoh (53,4%) perawat tidak melaksanakan metode komunikasi SBAR saat timbang terima tugas keperawatan
- 4.1.2. Lebih dari separoh (51,7%) perawat merasa kurang puas
- 4.1.3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan metode komunikasi SBAR dengan kepuasan kerja perawat dengan p value 0,000 dengan nilai Odd Ratio 29,000

4.2. Saran

- 4.2.1. Memberikan informasi pada mahasiswa mengenai judul "Hubungan pelaksanaan metode komunikasi SBAR saat timbang

terima tugas keperawatan dengan kepuasan kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Solok

4.2.2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengembangkan kemampuan peneliti dalam menyusun suatu laporan penelitian dan menambah wawasan peneliti tentang Hubungan pelaksanaan metode komunikasi SBAR pada timbang terima keperawatan dengan kepuasan kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Solok

4.2.3. Bagi Institusi Pendidikan

Laporan hasil penelitian diharapkan menjadi bahan masukan atau bacaan bagi para pengunjung perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Kampus II dalam menambah wawasan dan pengalaman mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya

4.2.4. Bagi Lahan Penelitian

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan, organisasi profesi terutama ruangan rawat inap terkait dengan tingkat kepuasan perawat dalam pelaksanaan metode komunikasi SBAR saat timbang terima keperawatan sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam upaya pencapaian derajat kesehatan yang setinggi - tingginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nursalam, 2007, *Manajemen Keperawatan dan Aplikasinya*, Penerbit Salemba Medika, Jakarta
- Sulvian & Decker. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Rineka cipta. Jakarta
- Nursalam. 2003. *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta. Salemba Medika
- Huber, D.L. 2006. *Leadership And Nursing Care Management*. 3rd Ed. USA: Elsevier.

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bosek MS and Fugate K (1994) *Intershift report: A quality improvement project*, *Medsurg Nursing* 3(2): 128-132.
- Brennan TA, Leape LL, Laird NM, Hebert L, Localio AR, Lawthers AG, Newhouse JP, Weiler PC and Hiatt HH (1991) *Incidence of adverse events and negligence in hospitalized patients*. Results of the Harvard Medical Practice Study I, *New England Journal of Medicine* 324(6): 370-
- Clemow R (2006) *Care plans as the main focus of nursing handover: Information exchange model*, *Journal of Clinical Nursing* 15(11): 1463-1465.
- Currie J (2002) *Improving the efficiency of patient handover*, *Emergency Nurse* 10(3): 24-27